

ISBN 978-602-1582-13-8

PROSIDING

SIMPOSIUM INTERNASIONAL
BAHASA-BAHASA LOKAL, NASIONAL DAN GLOBAL

KERJASAMA

UNIVERSITAS HALU OLEO

DAN

ASOSIASI PENELITI BAHASA-BAHASA LOKAL



KENDARI, 27—29 SEPTEMBER 2016

Dewan Penyunting

Prof. Dr. Aron Meko Mbete

Prof. Dr. Made Budiarsa, M.A

Prof. Dr. La Ode Sidu Marafad, M.S

Editor

Ni Made Sri Satyawati

Dr. La Ino, s.Pd., M.Hum

Dr. Yazid

Lenny Isabelah D. Koroh

Tim editor

Fina Amalia Masri

Widya Purna Wati

Elmy

Sahur Saerudin

Hardin

Harmin

**Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya Universitas Halu Oleo (UHO)
bekerja sama dengan Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal (APBL)
Universitas Halu Oleo**

2016

UCAPAN TERIMA KASIH

Panitia Simposium Internasional mengucapkan terima kasih kepada:

Rektor Universitas Halu Oleo bersama staf

Direktur Program Pascasarjana Universitas Halu Oleo bersama staf

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo bersama staf

Ketua Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal beserta staf

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan, Jakarta

Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Budaya dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Halu Oleo

Para Pemakalah dan Peserta

Serta semua pihak dan sponsor yang telah berpartisipasi dan mendukung terselenggaranya
kegiatan Simposium Internasional

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Mahakuasa, karena berkat anugerah-Nyalah Panitia Simposium Internasional Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal dapat menyiapkan dan menyelenggarakan Simposium ini. Panitia mengucapkan terima kasih dan mohon maaf atas segala ketidaksempurnaan serta kekurangan yang terjadi dalam penyelenggaraan Simposium Internasional ini.

Pertama-tama, sebagai awal dari pengantar ini kami secara khusus mengucapkan “Selamat Datang di bumi anoa, Kota bertakwa” kepada para pemakalah dan peserta dari luar kota Kendari yang sudah berkenan meluangkan waktunya datang bersimposium di Kampus Universitas Halu Oleo. Semoga Kendari yang dikenal sebagai kota bertakwa dan budaya ketimurannya dapat memberikan inspirasi dan atmosfer akademik yang baik bagi semua peserta dalam symposium ini. Tentu saja Simposium ini tidak akan berarti tanpa dukungan dari para pemakalah dan peserta yang datang untuk berbagi ilmu, pengalaman dan pengetahuan demi pengembangan wawasan keilmuan bidang masing-masing pemakalah.

Kami tidak henti-hentinya mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya karena atas dukungan dan partisipasi Bapak/Ibu semua, Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016 ini dapat berlangsung dengan lancar sesuai harapan. Semoga ketulusan dan kesediaan untuk berbagi dalam Simposium ini dapat memberikan aura positif bagi meningkatnya kualitas keilmuan peserta yang terlibat dalam acara ini. Rasa berbagi inilah yang kami yakini dapat menjadi pendorong semangat atau “motifator” bagi siapa saja untuk terus berkarya bagi terjaganya kehidupan bahasa, sastra dan budaya local maupun Nasional.

Buku panduan ini merupakan persembahan bagi peserta Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016 yang dapat digunakan sebagai penuntun pelaksanaan program selama tiga hari ini, 27—29 Oktober 2016 di Universitas Halu Oleo Kendari. Panduan ini memuat jadwal-jadwal sesi paralel dan sidang pleno, dengan abstrak para pemakalah. Demi kelancaran pelaksanaan acara Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016, kami sangat berharap agar semua peserta dapat mengikuti acara dengan penuh ketertiban dan kesabaran sehingga acara dapat berjalan dengan sukses tanpa kendala yang berarti. Akhirnya, kami mohon maaf atas segala kekurangan dalam pelayanan dan tegur sapa yang kurang berkenan dari panitia karena sesungguhnya kami ingin sekali memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada para peserta. “Selamat bersimposium, semoga bermanfaat untuk semua.”

SEKAPUR SIRIH

Waktu terus berlalu, denyut keilmuan berlanjut memicu insan-insan akademik menggairahkan kampus untuk senantiasa sibuk. Tidak terasa, Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016 ini Merupakan Simposium yang pertama. Kita Patut bersyukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa karena ajang akademik ini dapat berlangsung dan tampaknya, merupakan awal dari Simposium-Simposium berikutnya pada bidang keilmuan yang sama, namun demikian variasi topik, dan mutu makalah, kendati tetap diupayakan untuk ditingkatkan.

Ajang akademik dalam Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya yang pertama ini memiliki makna tersendiri karena bersamaan dengan Simposium ini, wadah profesi peneliti bahasa-bahasa lokal hadir secara formal dan legal setelah terbitnya Keputusan Menteri Hukum dan HAM No.AHU- 01816.50.10.2014 tanggal 24 Mei 2014 untuk melaksanakan RAKERNAS yang kedua. Kami berterima kasih kepada APBL Pusat telah memberikan kepada kami kesempatan untuk melaksakan RAKERNAS yang ke dua. Panitia mengundang para peserta seminar untuk menjadi “bagian” dari wadah profesi ini. Atas dasar itu pula kerjasama Program Studi Magister dan Doktor Linguistik Program Pascasarjana Universitas Udayana dengan Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal (APBL) semakin terjalin lebih kuat dan lebih bermakna pada tahun-tahun yang akan datang.

Seperti yang dicanangkan oleh ©Panitia Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya yang pertama, mengambil tema yang bertajuk: “Bahasa Menunjukkan Jati Diri dan Sumber Daya Bangsa “Tema tersebut masih bergayut dengan kondisi objektif kehidupan bahasa-bahasa lokal yang ada di Indonesia. Kematian sejumlah bahasa lokal, terancam punahnya banyak bahasa kecil karena perubahan lingkungan kebahasaan yang didominasi bahasa Nasional, bahasa Indonesia dan juga bahasa-bahasa Asing pada era global ini jelas memerlukan ajang akademik khususnya Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya seperti juga yang diselenggarakan oleh beberapa Perguruan Tinggi di Indonesia. Kepedulian akademik atas “nasib” bahasa-bahasa lokal sebagai warisan budaya bangsa ini perlu diwahanai untuk dikaji baik melalui forum-forum seminar/simposium maupun penerbitan karya-karya kebahasaan pada waktu yang akan datang.

Berdasarkan penilaian secara acak atas makalah-makalah yang telah diterima oleh panitia, baik makalah yang berbasis hasil kajian lapangan maupun buah pemikiran yang bersifat teoritis turut memperkaya dan mewarnai suasana Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016 Panitia sangat mengharapkan agar kepedulian akademik yang tertuang secara tertulis dalam makalah-makalah itu dapat berkembang lebih dalam dan lebih luas lagi selama penyajiannya dalam Simposium Internasional ini.

Sebagai Tuan Rumah, panitia mengucapkan Selamat Datang di Bumi Anoa, kota bertakwa. Semoga Semoga Kendari yang dikenal sebagai kota bertakwa dan budaya ketimurannya dapat menginspirasi para akademisi untuk menelaah lebih dalam persoalan-persoalan keberadaan, nafas kehidupan, dan jaminan kelestarian bahasa-bahasa lokal memperoleh asa baru melalui pemikiran-pemikiran yang strategis, kritis dan konstruktif. Selamat berseminar dan “Menikmati” Alam dan Budaya Sulawesi Tenggara.©

James T Collins
Diversitas Bahasa Sekerabat di Maluku Tengah: Kenyataan Diakronis, Krisis Kontemporer
Halaman 12-30

Prof. Aron: Bahasa-Bahasa Lokal di Indonesia: Jati Diri dan Sumber Daya Yang Layak dipertahankan dan Dilestarikan:
Halaman 30-49

Prof. Artawa dan Ketut Wandia
Kekoreferensialan Lintas Klausa Dalam Bahasa Indonesia
Halaman 50-64

Made Budiarsa
Reinterpretasi Kesadaran Praktik Berbahasa Lokal Di Indonesia
Halaman 64-79

I Nengah Sudipa
BALI ORTI: Media Pelestari Bahasa dan Budaya Lokal
Halaman 80-91

Prof. La Ode Sidu
Pemakaian Artikel O Dalam Bahasa Muna
Halaman 89-101

Herlina Pambabu dan La Ino
Kebertahanan Kosakata Kegeografian pada Siswa SMA Se-Kota Kendari: Studi Kasus pada MAS DDI Nurul Qalbi dan MAS Indotec
Halaman 103- 127

Fransisca R Sunarmi. M.Pd.
Menulis Aksara Jawa Dan Analisis Carakan Sebagai Pelestarian Budaya Indonesia
128-140

Agus Darma Yoga Pratama
Penerjemahan Film *Thomas and Friends*
“Legenda Sodor Tentang Harta Karun yang Hilang”
Halaman 140-150

Agus Supriatna
Transformasi Kata-Kata Serapan Dalam Bahasa Indonesia Yang Berasal Dari Bahasa Arab
Halaman 150-161

I Gusti Ayu Gde Sosiowati
Multifungsi Mendongeng dalam Pelestarian Bahasa Bali
Halaman 162-175

Pande Nyoman Ita Wulandari
Morfem Derivasi dan Infleksi
pada Bahasa Bali Dialek Wongaya Gede
Halaman 173-193

Sumiman Udu
Tradisi *Bhanti-Bhanti*: Eskpresi Seksualitas Setengah Hati
Halaman 194-211
Ni Wayan Sukarini
Ni Luh Ketut Mas Indrawati
***Gending Rare* sebagai Media Pelestarian Bahasa Daerah**
Halaman 212-221
Hardin dan Andi Satriani
Ritual Kapontasu sebagai Media Komunikasi Transendental dalam Bercocok Tanam
Padi Ladang Masyarakat Etnik Muna
Halaman 222-240

Adisti Primi Wulan
Penanganan Dokumentasi Bahasa Melayu Sambas Menjadi Kamus Bahasa Daerah
Untuk Melestarikan Khazanah Bahasa
Halaman 241-252
Dr. Drs. Kanisius Rambut, M.Hum
Kontroversi Persepsi Generasi Tua dan Generasi Muda dalam Teks Ritual *Barong Wea*
Halaman 253-263
Ferina Kumala Dewi
The Use of Banjarese Variation among Teenagers in Palangkaraya
(Sociolinguistics Point of View)
Halaman 264-271

La Ode Nggawu¹ and Maulid Taembo²
The Meaning Of “To Bring” In Muna Language: Natural Semantics Metalanguage
Halam 272-284
Falma Wati.

Selamatkan Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Tenggara
(Bahasa Daerah Wolio)
Halaman 284-293
I Gusti Ayu Niken Launingtia, S.S., M.Hum
Bahasa Mampu Memengaruhi Karakter Sebuah Budaya: Studi Kasus Pembelajaran
Bahasa Jepang Mahasiswa Stp nusa dua bali
Halaman 294-302

Kinayati Djojuroto
Pronomina Dialek Jaton Sebagai Fitur Bahasa Daerah Di Minahasa
Halaman 303-314

I Ketut Darma Laksana
Dinamika Kebahasaan pada Masyarakat Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, Bali
Halaman 315-329

Maria Magdalena Namok Nahak
Edmundus Bouk
Ragam Bahasa Tetun Terik Di Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka, NTT
Halaman 330-342

Aisyiah Al Adawiyah, M.Pd.
**Penyajian Buku Kumpulan Materi “Parlez Français” sebagai Strategi Pengenalan
Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa Perancis
Halaman 341-354**

Ni Wayan Mekarini
Sudhi Wadani As Interethnic Marriage Text In Balinese Principles
Halaman 355-366

Wa Ode Sifatu
**Budaya Muna Terhadap Cadangan Pangan (Studi di Kelurahan Walambena Wite,
Kecamatan Parigi, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara)**
Halaman 367-385

Maria Santisima Ngelu
**Konstruksi Gender dalam Puisi-Puisi Etnografi yang Berpihak pada Kearifan Lokal
Flores; Kritik Sastra Feminis**
Halaman 386-396

Veronika Genua
Khazanah Leksikon Tanaman PANGAN Etnik Nagekeo : Kajian Ekolinguistik
Halaman 397-413

Hani’ah, Sahid Teguh Widodo, Sarwiji Suwandi, Kundhru Saddhono
**Ideologi Pemberani dalam *Parebasan* ”Abantal Omba’ Asapo’ Angin” sebagai Identitas
Masyarakat Madura**
Halaman 414-420

Arman
Fina Amalia Masri
Ewa Wuna : Jatidiri Masyarakat Muna
Halaman 421-428

Dr. Johanna Rimbing, M.Hum
Gambaran Karakter MasyarakatKelompok Subetnik Tountemboan di Minahasa
Halaman 429-442

Abdul Jalil
**Mempromosikan Multikulturalisme pada Program “Rentak Pelangi Bumi Anoa” Di
Radio Republik Indonesia Kendari Sulawesi Tenggara**
Halaman 443-457

Nirmalasari
I Wayan Simpen
**BAHASA LINGKUNGAN KE-KAGHATI-AN GUYUB TUTUR BAHASA MUNA
(PERSPEKTIF EKOLINGUISTIK)**
Halaman 458-468

Yunus
Mantra Bercocok Tanam Jagung Masyarakat Kabawo Beserta Relevansinya Terhadap
Pembelajaran Sastra Di SMA
Halaman 4469-486

Haerun A.
Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Konteks Multibudaya
Halaman 486-501

Dr. H. M. Yazid ARG., Lc., M.Pd.
Arah Perkembangan Bahasa Indonesia Akhir-Akhir ini
(The Direction of The Development of Indonesian Language in Nowadays)
Halaman 502-519

Erni Harijati
Kekerabatan Antara Bahasa Wolio dengan Bahasa Cia-Cia
Halaman 519-534

Salniwati, S.Pd., M.Hum¹ Sitti Hermina, SST.Par.,M.Hum² Nurtikawati, S.Sn.,
M.Hum³
Klasifikasi Bentuk-Bentuk *Watawataangke* (Teka-Teki) pada Masyarakat Etnis Muna
Halaman 535-553

Setia Rini
Tingkatan Tutur Bahasa Lokal Jawa dan Bahasa Asing Perancis dalam Perspektif
Situasi dan Kelas Sosial
Halaman 553-562

Laxmi, Akhmad Marhadi, Sarjono
Dinamika Penggunaan Bahasa *Binte* pada Kalangan Remaja Di Kota Raha Sulawesi
Tenggara
Halaman 563-572

Sulfiah
Homonim Bahasa Muna Dialek Gu-Lakudo
Halaman 572-584

Sahlan dan Amiruddin
Kearifan Lokal Masyarakat Sulawesi Tenggara Sebagai Bahan Pengembangan
Pembelajaran
Halaman 585-604

Jan Mr'azek
Anyam-Anyaman Anyaman: Sujiwo Tejo's "Word Music"
Javanese Traditional Verbal Art, and the Soaund and Meaning of Words in Moder
Indonesia
Halaman 604-615

La Aso
Ritual Pomoghono pada Masyarakat Etnik Muna di Kabupaten Muna Provinsi
Sulawesi Tenggara
Halaman 616-629

Lanny Isabela D. Koroh & Simon Sabon Ola
Kekerabatan Ekologis Enam Bahasa Lokal Di NTT : Kajian Ekolinguistik Bandingan
Halaman 630

Dr. H. Mursalim, M.Hum.
Growing A Culture Of Literacy By The Application Of Language Skills (Reading And
Writing)
Halaman 630

Ellyana Hinta
Pemaknaan terhadap Puisi Lisan *Palebohu* Sebagai Media Pemertahanan Bahasa
Gorontalo

Halaman 631

Nikolaus Pasassung
Affixation as Semantic Resource: Process Realisation in the Indonesian Language
Halaman 631

RAGAM BAHASA TETUN TERIK DI KECAMATAN MALAKA TENGAH, KABUPATEN MALAKA, NTT

Oleh

**Maria Magdalena Namok Nahak,
Edmundus Bouk**

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FIP Universitas Timor)

Surel: mia.unimor@yahoo.com

Abstract

Every language which is used as a means of communication grows and develops in the community. Language as a means of communication in the context of daily use will be influenced by the social surrounding of the society of language user. Society members of a language consist of different people with different social status and different cultural background. Regional language is treated as an inheritance from ancestors that must be maintained and preserved as a part of culture. There are not so many researches which have been conducted before about regional languages in the country from different aspects, such as sociolinguistics or pragmatics. Tetun Terik language grows and develops as a dynamic system in daily use. This paper aims at finding out language varieties in Tetun Terik language. This paper will also try to describe how language varieties in Tetun Terik are used in daily communication. This research uses an approach of qualitative research. The research data are obtained from six informants as native speakers of Tetun Terik. The data are obtained in forms of interview, recording and taking notes. The result of the research shows that in Tetun Terik language there are three language varieties, such as formal, casual and intimate varieties. Those three language varieties in Tetun Terik language are used based on the purpose of communication among the speakers. One idea to suggest that there should be any further research on regional language as a way of preserving the language as a part of culture.

Key words: *language, language variety, communication, choice of diction*

A. Pendahuluan

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat penutur bahasa berupa lambang bunyi suara yang dihasilkan alat ucap manusia. Fungsi ini merupakan hal yang sangat penting dan mendasar, karena bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi akan tetapi dapat pula digunakan manusia untuk bertukar pikiran, gagasan, berbagi perasaan dalam konteks berinteraksi. Seiring dengan perkembangan zaman, sebagai alat komunikasi, bahasa hidup, tumbuh, dan berkembang di lingkungan masyarakat pemakai bahasa. Proses pemakaian bahasa sering kali memunculkan berbagai ragam atau variasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu aspek tindak tutur yang dapat mempengaruhi ragam bahasa yakni kata sapaan yang digunakan dalam interaksi lisan sehari-hari. Kata sapaan merupakan kata-kata atau frase yang digunakan untuk menyapa (Braun, 1988:7).

Ditinjau dari segi pendengar atau lawan bicara, Finocchiaro (1974) berpendapat bahwa bahasa memiliki fungsi direktif yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Pendapat tersebut diperkuat oleh Holmes (2001:259) bahwa "*directive utterances attempt to get someone*

to do something". Hal senada dikemukakan Halliday (1973) dalam bukunya "*Explorations in the Functions of Language*" menyebutkan fungsi instrumental, yakni bahasa berfungsi menghasilkan kondisi-kondisi tertentu dan menyebabkan terjadinya peristiwa tertentu. Ditinjau dari segi kontak antara penutur dan pendengar maka bahasa berfungsi fatik. Holmes (2001:259) menjelaskan "*phatic utterances express solidarity and empathy with others*; yaitu untuk menunjukkan rasa empati dan solidaritas terhadap orang lain. Konsep yang sama dikemukakan Jakobson (1960) tentang fungsi interpersonal (Finochiaro,1974) sama dengan interaksional (Halliday,1973) yakni fungsi bahasa untuk menjalin hubungan sosial atau solidaritas sosial. Hal senada diungkapkan Jakobson (1960) yang memperjelas fungsi bahasa dari aspek kognitif, yakni bahasa digunakan sebagai alat untuk membicarakan hal-hal atau peristiwa yang ada di sekitar penutur sebuah bahasa dalam budaya tertentu. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara bahasa dan kebudayaan. Bahasa mencerminkan budaya sekelompok penuturnya, serta masyarakat dan konteks sebuah bahasa digunakan.

Lebih lanjut dikatakan Nababan (1984:48) bahwa fungsi bahasa yang paling mendasar adalah fungsi komunikasi sebagai alat pergaulan antar masyarakat pemakai bahasa. Komunikasi inilah yang dapat menimbulkan suatu tatanan sistem sosial masyarakat pemakai bahasa. Oleh karena itu, bahasa ditinjau dari segi fungsi dapat pula mengikat setiap orang dalam masyarakat menjadi sebuah masyarakat yang kuat, bersatu dan maju. (Kartomiharjo, 1999:1). Pikiran ini didukung oleh Tarigan (1983:iii) bahwa di satu pihak bahasa digunakan untuk berkomunikasi namun dilain pihak bahasa merupakan suatu daya pemersatu untuk mempersatukan kelompok-kelompok sosial.

Bahasa Tetun Terik merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan secara luas oleh masyarakat penutur di kawasan Kabupaten Belu dan Malaka yang secara geografis berbatasan langsung dengan negara Timor Leste. Dari sisi latarbelakang geografis dan historis, bahasa Tetun digunakan juga oleh sebagian besar masyarakat Timor Leste sebagai lingua franca sejak masa penjajahan Portugis, menjadi bagian NKRI sebagai propinsi ke duapuluh tujuh di masa itu, hingga menjadi sebuah negara yang merdeka dan berdaulat. Adapun Bahasa Tetun yang digunakan di wilayah Timor Leste(Tetun Dili) maupun di wilayah Kabupaten Belu dan Malaka(Tetun Terik) berbeda. Bahasa Tetun yang digunakan di wilayah Timor Leste sebagian kosa kata diambil dari Bahasa Portugis berupa kata pinjaman (*borrowing*). Walaupun terdapat beberapa perbedaan dialek namun demikian penutur bahasa Tetun baik di Timor Leste maupun di kawasan perbatasan NKRI masih bisa saling memahami dalam berkomunikasi.

Bahasa Tetun Terik memiliki jumlah penutur yang sangat besar dibandingkan dengan beberapa bahasa daerah yang ada di wilayah Kabupaten Belu dan Malaka, wilayah NTT yakni

bahasa Kemak dan Bunak di sebagian wilayah utara Kabupaten Belu, serta Bahasa Dawan yang digunakan sebagian masyarakat di sebagian wilayah kabupaten Belu dan Malaka yang berbatasan dengan Kabupaten Timor Tengah Utara. Penutur Bahasa Tetun Terik dalam konteks pemakaian sehari-hari akan terlibat dalam interaksi kelompok besar maupun kecil yang memunculkan ragam bahasa tertentu yang berhubungan dengan kerangka sosial dari para penuturnya. Makalah ini ditulis untuk menjawab pertanyaan, (1) Jenis ragam bahasa apa saja yang terdapat dalam bahasa Tetun Terik?, (2) Bagaimana ragam bahasa digunakan penutur bahasa Tetun Terik dalam berkomunikasi sehari-hari?

B. Tinjauan Teoritis

Dalam bagian tinjauan teoritis akan dibahas sekilas tentang beberapa konsep dasar dan teori yang dikemukakan para pakar bahasa, yang akan difokuskan hanya pada konsep utama yakni ragam bahasa.

B.1 Variasi bahasa/Ragam Bahasa

Cukup banyak pendapat yang dikemukakan para ahli tentang ragam bahasa, diantaranya Poerwadarminta (2003: 920) mengartikan ragam bahasa sebagai penggunaan bahasa menurut pemakainya, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, lawan bicara, dan orang yang dibicarakan serta menurut medium pembicaraan. Bahasa Tetun Terik sebagai sebuah bahasa memiliki sistem dan subsistem yang hanya bisa dipahami oleh sesama penutur bahasa. Masyarakat penutur sebuah bahasa tidak selalu terdiri dari kumpulan masyarakat yang homogen namun bervariasi. Ragam bahasa yang seringkali timbul tidak semata-mata akibat penutur bahasa yang tidak homogen, tetapi akibat kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam (Chaer dan Agustina, 2004: 61).

Akibat interaksi sosial yang beragam menyebabkan setiap bahasa kaya akan ragam-ragam (variety) yang nampak sangat bervariasi antara bahasa yang satu dengan yang lainnya. Pada kenyataannya penutur menggunakan bermacam-macam bentuk yang berbeda, namun bentuk-bentuk itu berasal dari bahasa yang sama, misalnya idiolek, dialek, register dan gaya ujaran. Berikut ini adalah pendapat Ferguson dan Gumperz tentang ragam bahasa:

Keseluruhan pola-pola ujaran manusia yang cukup dan serba sama untuk dianalisis dengan teknik-teknik pemerian sinkronik yang ada dan memiliki perbendaharaan unsur-unsur yang cukup besar dan penyatuan-penyatuannya atau proses-proses dengan cakupan semantik yang cukup luas dan berfungsi dalam segala konteks komunikasi yang normal. (Allen & Corder, eds, 1973:92).

Setiap penutur bahasa memiliki kelompok sosialnya dan hidup di tempat dalam waktu tertentu, sehingga seorang penutur dapat saja memiliki dialek sosial dan dialek regional. Dalam

proses komunikasi setiap penutur tidak pernah menggunakan satu ragam atau dialek tertentu. Situasi dan konteks pembicaraan akan menentukan ragam bahasa yang akan digunakan.

Anggota masyarakat sebuah bahasa biasanya terdiri dari berbagai orang dengan berbagai latar belakang sosial dan kebudayaan yang beraneka ragam. Akibat perbedaan latar belakang sosial dan kebudayaan berdampak pada perbedaan variasi atau ragam bahasa yang digunakan dalam interaksi sehari-hari. Ada dua hal pokok yang berkaitan dengan variasi atau ragam bahasa, yakni (1) ragam bahasa yang timbul akibat keanekaragaman sosial para penutur sebuah bahasa, (2) adanya ragam bahasa yang memenuhi fungsinya sebagai media komunikasi dan interaksi masyarakat yang beraneka ragam pula. (Chaer dan Agustina, 2004: 62). Beberapa ahli telah mengemukakan pendapatnya tentang ragam bahasa, antara lain Hortman dan Stork dalam Chaer dan Agustina (2004: 62) yang membedakan ragam bahasa berdasarkan (a) latar belakang geografis, (b) medium yang digunakan, dan (c) pokok pembicaraan. Selanjutnya ragam bahasa dibedakan menurut segi penutur, pemakaian, keformalan, dan sarana. Dalam makalah ini tidak semua konsep tentang ragam bahasa diuraikan dalam kajian teori, namun hanya dikaji teori yang berkaitan dengan makalah ini yakni dari aspek ragam bahasa.

Ragam bahasa yang akan dikaji dalam makalah ini hanya berkaitan dengan tingkat keformalan ragam bahasa Tetun Terik. Konsep ini dikemukakan Martin Joos dalam Chaer dan Agustina (2004:70) yang membagi ragam bahasa menjadi lima macam, yakni ragam baku (frozen), ragam resmi (formal), ragam usaha (konsultatif), ragam santai (kasual), dan ragam akrab (intimate). Ragam baku merupakan variasi bahasa yang sangat formal, yang digunakan pada saat-saat khidmat, serta upacara resmi kenegaraan, khotbah di mesjid atau kitab undang-undang, akte notaris dan surat-surat keputusan. Ragam resmi merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam pidatokenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, serta buku pelajaran. Ragam usaha atau ragam konsultatif adalah variasi bahasa yang lazim digunakan di sekolah yang berorientasi pada hasil atau produk. Ragam santai atau casual yakni variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk bercakap-bercakap dengan anggota keluarga atau teman akrab pada saat rekreasi atau situasi tidak resmi lainnya. Ragam akrab atau ragam intim merupakan variasi bahasa yang digunakan penutur yang sudah akrab.

Dalam konteks kajian teori tentang ragam bahasa, ada beberapa konsep dasar yang dikemukakan beberapa pakar menjadi rujukan dalam makalah ini. Kridalaksana (2001:184) memberi pengertian variasi bahasa sebagai ragam bahasa menurut pemakaian yang berbeda beda, antara lain topik yang dibicarakan, hubungan pembicara, serta medium pembicaraan. Dalam konteks variasi bahasa, dalam kenyataannya banyak bahasa sangat kaya akan ragam bahasa (language variety) dalam lingkungan masyarakat penuturnya.

B.2 Bahasa Lisan

Makalah ini secara konseptual tidak membahas ragam bahasa dari konteks sarana yang digunakan yakni ragam lisan dan ragam tulis. Walau demikian ragam bahasa yang akan dikaji dalam tulisan ini tidak dapat dipisahkan dari ragam bahasa lisan; karena kajian ini berorientasi pada ujaran lisan (spoken utterance). Makna atau pengertian ragam bahasa lisan telah dikemukakan oleh banyak ahli dan penulis lainnya, oleh sebab itu dalam bagian ini akan diulas beberapa konsep dasar ragam bahasa lisan. Makalah ini berkaitan dengan bahasa lisan Tetun Terik di wilayah Kabupaten Malaka yang secara geografis berbatasan langsung dengan Timor Leste yang sebagian besar masyarakatnya juga menggunakan bahasa Tetun dengan dialek yang berbeda. Syamsuddin (1992) mengartikan ragam bahasa lisan sebagai sebuah ragam bahasa yang diungkapkan melalui media lisan, terkait oleh ruang dan waktu sehingga situasi pengungkapannya dapat membantu pemahaman. Ragam bahasa lisan memiliki ciri-ciri, antara lain (a) memerlukan kehadiran orang lain, (b) unsur gramatikal tidak dinyatakan secara lengkap, (c) terikat ruang dan waktu, dan (d) dipengaruhi oleh tinggi rendahnya suara.

Ragam bahasa lisan ditentukan oleh situasi pemakaiannya serta pilihan kata atau bentuk kata menjadi unsur yang sangat penting dalam mengkaji ragam bahasa lisan sebuah bahasa. Situasi dan kondisi pembicaraan menjadi pendukung dalam memahami makna sebuah gagasan disampaikan secara lisan. Ragam bahasa lisan dalam situasi formal berbeda tuntutan kaidah kebakuannya dengan ragam pembicaraan dalam situasi tidak formal atau suasana santai. Ragam lisan meliputi pidato, ceramah, sambutan, berbincang-bincang dan bentuk komunikasi lisan lainnya. Adapun ragam bahasa lisan memiliki sejumlah kelebihan, yakni (a) dapat disesuaikan dengan situasi, (b) pembicara dapat menambahkan unsur lain berupa tekanan atau gerak tubuh untuk menambah kejelasan, (c) pembicara dapat lebih mudah mengamati gerak gerak atau reaksi pendengar terhadap apa yang dikomunikasikan, (d) situasi dapat memperperjelas pengertian bahasa, dan (e) komunikasi lebih efisien.

Dari semua kajian teori diatas, tulisan ini akan difokuskan pada ragam bahasa berdasarkan tingkat keformalan sebagaimana yang dikemukakan Martin Joos dalam Chaer dan Agustina (2004:70) dengan membagi ragam bahasa menjadi lima macam gaya atau style, yakni: ragam *baku*(frozen), ragam *resmi*(formal), ragam *usaha*(konsultatif), ragam *santai*(kasual), dan ragam *akrab*(intimate).

A. Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong jenis penelitian lapangan (field research) yang didukung dengan kajian pustaka tentang aspek-aspek ragam bahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif untuk mendeskripsikan variasi bahasa Tetun Terik. Sumber

data penelitian diperoleh dari enam orang informan penutur asli bahasa Tetun Terik di wilayah Desa Naimana, Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui serangkaian tahap yakni (i) wawancara, (ii) rekam, (iii) catat dan (iv) kuisisioner. Data dianalisis dengan menggunakan teknik ‘bagi unsur langsung’ untuk menentukan dan membagi satuan lingual data yang diperoleh menjadi beberapa unsur yang merupakan bagian langsung dalam membentuk satuan lingual. Teknik ini diperlukan dalam kajian ini untuk menentukan bagian-bagian fungsional suatu konstruksi lingual yang akan dianalisis. Penggunaan teknik ‘*bagi unsur langsung*’ dapat pula didukung dengan menggunakan teknik ‘*sisip*’. Teknik ini dapat dilakukan dengan menyisipkan satuan lingual lain diantara bagian yang dianalisis untuk mengetahui tingkat keeratan satuan-satuan lingual yang dipisahkan oleh penyisip.

D. Analisis Data dan Pembahasan

Data yang telah dikumpulkan diolah dan diklasifikasikan untuk mendapatkan data yang sungguh valid dalam kajian ini agar bisa menjawab masalah penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Pada bagian ini, akan disajikan data bahasa Tetun Terik beserta pembahasannya:

1. *Ina, Ama, Maun no Alin sia mak haukakneter.*
(Ibu, bapak, kakak dan adik mereka yang saya hormati)
(Bapak, Ibu, Saudara- saudari yang saya hormati).
2. *Ina no ama sia **haman** tia mai*
(Ibu dan Bapak mereka *datang* sudah mari)
(Bapak-bapak dan Ibu-ibu sudah *datang*)
3. *Kalan bot tian, Ita **halolo notak** lai*
(Malam makin larut Kita tidur dulu)
(Malam makin larut, Kita tidur)
4. *Ami simu itak **manfatin** bot*
(Kami terima *kata-kata* besar)
(Kami terima *kata-katanya*)
5. *Ama, Ita **hatodan an** lai*
(Bapak, kita *duduk* dulu)
(Bapak, silahkan *duduk*)

Contoh (1) terdapat kata ‘*hakneter*’ (hormati) dan kata ini biasanya digunakan untuk menyapa tamu yang datang, tamu yang dianggap lebih terhormat atau dapat pula digunakan pada saat-saat upacara adat peminangan, atau upacara penyambutan tamu. Ada pula kata lain selain kata ‘*hakneter*’ yakni ‘*tabe*’ yang frekwensi pemakaiannya di lingkungan keluarga pada

situasi bukan resmi. Dalam bahasa Tetun Terik ada jenis ragam bahasa yang merupakan ragam baku. Ragam bahasa jenis ini biasanya digunakan saat upacara resmi, atau upacara keagamaan. Adapula ragam baku yang biasanya digunakan masyarakat berbahasa Tetun Terik pada saat upacara peminangan, atau saat penyambutan pejabat atau tamu lainnya. Pada contoh (2) kata '*haman*' (datang) hanya digunakan pada upacara-upacara resmi penyambutan tamu. Kata '*haman*' jarang digunakan penutur pada interaksi komunikasi sehari-hari. Kata '*haman*' tidak bisa diganti dengan kata *mai*'(datang). Contoh (3) frase '*halolo notak*' digunakan sebagai sapaan untuk seorang yang tinggi status sosialnya. Pada jaman raja-raja terdahulu, frase '*halolo notak*' diartikan sebagai tidur (toba). Pada contoh (4) kata '*manfatin*' lebih lazim digunakan pada seseorang yang lebih dihormati yang memiliki status sosial lebih tinggi. Kata '*manfatin*' pada jaman dulu digunakan oleh kaum keturunan raja; yang bermakna '*titah*' atau '*perintah*'. Selain itu, contoh (5) kata '*hatodan an*' juga tergolong ragam bahasa formal yang digunakan pada situasi khusus; mempersilahkan seorang pejabat atau tamu terhormat untuk duduk.

Kata-kata atau frase yang terdapat dalam contoh kalimat (1-5) merupakan ragam bahasa yang digunakan penutur bahasa Tetun Terik dalam konteks pemakaian formal yang hanya digunakan untuk seseorang yang lebih tinggi derajat atau status sosialnya dalam masyarakat. Ragam bahasa seperti dalam contoh (1-5) hanya digunakan pada saat tertentu terhadap seseorang yang lebih dihormati dan memiliki status sosial lebih tinggi. Ragam bahasa tersebut jarang digunakan untuk interaksi sehari-hari, misalnya dalam lingkungan keluarga. Ragam bahasa pada contoh kalimat(1-5) dapat digolongkan dalam '*Ragam Tinggi*' yang sama seperti ragam bahasa '*kromo*' atau '*kromo inggil*' dalam bahasa Jawa atau bahasa Bali berdasarkan struktur sosial masyarakat yang tersusun secara hirarkis. Ragam bahasa Tetun Terik yang disajikan dalam contoh (1-5) berkaitan dengan kesantunan dalam berbahasa yang terkait dengan norma-norma sosial kultural dalam berbahasa. Konsep ini diperperjelas Suwito (1992) yang membedakan norma sosiokultural menjadi norma umum dan khusus. Contoh nomor (5) kata '*hatodan an*' bermakna '*duduk*'. Kata '*hatodan an*' digunakan untuk kaum bangsawan atau turunan raja di jaman kerajaan Wese Wehali di daratan Timor. Seiring perkembangan jaman dan pergeseran nilai bahasa maka kata '*hatodan an*' sudah jarang digunakan. Ada kecenderungan pemakai bahasa Tetun Terik untuk mengganti dengan kata '*tur*'(duduk) yang merupakan sinonim dari kata '*hatodan an*'. Ada ragam bahasa formal dalam bahasa Tetun Terik, namun penggunaan ragam formal bergantung kepada situasi dan konteks pemakaian bahasa.

Dari data bahasa yang diperoleh, selain ragam bahasa formal, ada pula ragam bahasa santai (kasual) seperti pada data bahasa berikut:

1. *Iha moris nee, ita mesti **tabe** malu*
 (Dalam hidup ini, kita harus *hormati* saling)
 (Dalam hidup ini, kita harus saling menghormati)
2. *Ita mesti halaok tuir maromak niakan **liafuan** iha moris loro no kalan*
 (Kita harus melaksanakan ikut Tuhan punya *firman* dalam hidup siang dan malam)
 (Kita harus melaksanakan *firman* Tuhan dalam hidup sehari-hari).
3. *Hau salaen tian, mai ita ba **ha***
 (Saya lapar sudah, mari kita pergi *makan*)
 (Saya sudah lapar, mari kita *makan*)
4. *O **maris** tian ka sei? Kalo sei ba maris ona*
 (Engkau *mandi* sudah ka belum? Jika belum pergi mandi sudah)
 (Kamu sudah *mandi* atau belum? Jika belum pergilah mandi)
5. *Nia **mai** tian ka sei? Loraik tian*
 (Dia *datang* sudah ka belum? Sore sudah)
 (Dia sudah *datang* atau belum? Sudah sore)

Kata-kata dalam contoh (1-5) bisa digunakan saat santai atau kasual. Kata **tabe**, **liafuan**, **ha**, **aris**, dan **mai** dapat digunakan pada saat situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan anggota keluarga, atau teman akrab pada waktu di rumah, saat berolahraga, berekreasi, atau jenis kegiatan lainnya yang tidak formal. Kata ‘*tabe*’(hormat) merupakan sebuah kata bahasa Tetun Terik yang bisa dipakai di lingkungan keluarga, sama seperti kata-kata *liafuan*(firman), *ha*(makan), *maris*(mandi) dan *mai*(datang) memiliki tingkat nilai rasa penggunaan dalam bahasa Tetun Terik sedikit lebih umum atau lazim digunakan pada saat santai. Kata-kata pada contoh (1-5) bisa diganti atau ditukar dengan kata-kata yang bersinomin, namun waktu dan tempat penggunaannya berbeda. Pada contoh (2) kata ‘*liafuan*’ bisa juga diganti dengan ‘*manfatin*’ pada contoh kalimat (4) sebelumnya: ‘*Ami simu itak ‘manfatin’ bot*’. Kata ‘*manfatin*’ bisa ditukar dengan kata ‘*liafuan*’. Kata ‘*ha*’ pada contoh (3) bisa diganti atau ditukar dengan kata ‘*halamak*’. Perbedaannya terletak pada aspek konteks dan situasi yang dapat mempengaruhi penggunaan kata ‘*ha*’ atau ‘*halamak*’. Kata ‘*halamak*’ lebih tinggi nilainya dibanding dengan kata ‘*ha*’. Perbedaan yang sangat menyolok yakni ada pilihan kata atau bentuk kalimat dan bila pilihan kata itu digunakan, maka ragam bahasanya sudah bisa dikategorikan jenis ragam bahasanya. Ragam bahasa santai lebih banyak digunakan dalam pergaulan sehari-hari dibandingkan dengan ragam bahasa formal. Dari contoh-contoh diatas, semua tergolong ragam santai yang merupakan variasi ragam bahasa rendah dan digunakan pada saat-saat tidak resmi.

Kata *tabe* (hormati), *liafuan* (firman/kata-kata), *ha* (makan), *maris* (mandi), dan *mai* (datang) dapat digunakan untuk berbincang-bincang dengan anggota keluarga di rumah, atau teman karib yang menunjukkan kedekatan hubungan personal karena ikat emosional atau hubungan keluarga. Penggunaan kata-kata pada contoh (1-5) dapat menentukan ragam bahasa tertentu dalam bahasa Tetun Terik. Ragam santai dalam bahasa Tetun Terik sama dengan sebagian besar bahasa yang ada, yang membedakannya adalah konteks sebuah tuturan bisa dikategorikan sebagai variasi ragam bahasa.

Dalam bahasa Tetun Terik ada pula ragam bahasa akrab (intimate) yang digunakan diantara sesama penutur yang sudah saling mengenal dan memiliki kedekatan tertentu seperti hubungan keluarga, teman akrab seperti dalam data bahasa berikut:

1. *O atu ba **karian** iha nabee?*
(engkau mau pergi *kerja* dimana)
(Kamu mau *kerja* dimana?)
2. *Mai **tur** iha nee*
(mari *duduk* disini)
(*duduklah* disini)
3. *O nee lisan **at** liu*
(Engkau ini sifat *jelek* sekali)
(Sifatmu *jelek*)
4. ***Karawa** Omai lai*
(monyet engkau *datang* dulu)
(*Datanglah*)
5. *O Belu, Mai **tuli** lai sa*
(Hai teman, mari *singgah* dulu)
(Teman, *mampir* sejenak)

Dari data bahasa yang diperoleh di lapangan, ragam bahasa akrab(intimate) ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, cenderung pendek, berbentuk frase atau klausa dengan artikulasi yang sering tidak jelas seperti pada contoh (1-5). Hal ini terjadi dalam komunikasi antara dua orang yang sudah saling mengenal dan saling mengerti. Ada hal yang menarik yakni sering penutur bahasa Tetun Terik menggunakan kata atau ungkapan yang jika diterjemahkan secara harafiah bermakna jelek. Interpretasi maknanya bergantung kepada penutur yang menggunakannya. Pada contoh (3 dan 4) hanya bisa digunakan jika penutur sudah saling memahami satu sama lain dan memiliki ikatan emosional yang kuat. Jika contoh kalimat (3 dan 4) digunakan terhadap teman atau pihak lain yang belum dikenal maka bisa dipastikan

akan menimbulkan masalah tentang interpretasi makna. Makna harafiah kata 'at' (jelek/jahat) atau 'karawa' (monyet) bisa bermakna kasar, kurang sopan namun tetap dimaknai sebagai informasi pernyataan biasa. Contoh (4), kata 'krawa', maupun kata 'at' pada contoh (3) bermakna jelek, tidak bagus, dan berkonotasi negatif atau jahat.

Ragam bahasa akrab dalam bahasa Tetun Terik sering diungkapkan dengan menggunakan kata-kata bernada berkelakar, cenderung kasar dan tidak sopan yang bisa membuat lawan bicara menjadi marah atau tersinggung. Pada contoh (5) merupakan sebuah sapaan untuk menegur seorang teman akrab agar meluangkan waktu untuk mampir di rumah temannya. Kata 'tuli' (singgah) bisa diganti atau ditukar dengan variasi kata lain, misalnya 'tur' (duduk). Dalam percakapan sehari-hari seseorang dapat saja mengatakan 'O Belu, mai tuli lai' atau 'O Belu, mai tur lai'. Pada contoh (4), kata 'karawa' (monyet) bisa divariasikan atau diganti dengan kata 'asu' (anjing). Seseorang bisa saja mengatakan: 'Karawa o mai lai' atau 'Asu o mai lai' bergantung pada situasi dan konteks pemakaiannya.

E. Simpulan

Dari hasil analisis data yang ditampilkan, maka dapat disimpulkan hal-hal berikut: (1). Dalam bahasa Tetun Terik ditemukan ragam bahasa sama seperti bahasa-bahasa lain yang telah dikaji sebelumnya tentang ragam bahasa. Dalam bahasa Tetun Terik ditemukan ragam bahasa, (a) *Ragam formal*, (b) *Ragam Santai*, dan (c) *Ragam akrab*. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sangat tipis perbedaan penggunaan variasi ragam bahasa santai dan ragam bahasa akrab; ada kecenderungan ragam bahasa santai dapat digunakan untuk ragam akrab ataupun sebaliknya bergantung kepada latar belakang pemahaman pembicara dan lawan bicara serta situasi dan konteks penggunaannya.

(2). Penutur bahasa Tetun Terik menggunakan ragam bahasa yang ada dalam konteks kehidupan sehari-hari. Nilai rasa berbahasa dalam menggunakan variasi ragam bahasa akan sangat ditentukan oleh unsur linguistik atau pragmatik sesuai situasi dan konteks yang tepat. Ragam bahasa formal digunakan saat situasi resmi, misalnya penyambutan tamu yang memiliki latar belakang sosial lebih tinggi karena jabatan atau pangkat dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian ragam bahasa resmi, ragam bahasa santai maupun ragam bahasa akrab dapat digunakan oleh 'siapa yang berbicara, dengan siapa lawan bicara, kapan seseorang berbicara dan apa tujuan seseorang berbicara'.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Allen, J.P. and S.Pit Corder (eds). 1973. *Reading for Applied Linguistics*. Oxford University Press.

- Braun, Friederike. 1988. *Terms of Address: Problems of Patterns and Usage in Various Languages and Cultures*. New York: Mouton.
- Chaer, Abdul. 2002. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2004. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Finocchiaro, Mary. 1974. *English as a Second Language., From Theory to Practice*, Regents Publishing Company, INC., USA.
- Halliday, M.A.K. 1973. *Exploration in the Function of Language*. London: Edward Arnold.
- Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman Group Limited.
- Jakobson, Roman. 1960. *The Functions of Language*. New York: MIT Press
- Kridalaksana, Harimurti. 1978. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kartomiharjo, Soeseno. 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Depdikbud.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Manhitu, Yohanes. 2007. *Kamus Indonesia – Tetun, Tetun – Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Monteiro, F. 1985. *Kamus Tetun – Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdiknas RI.
- Nababan, Sri Utami. 1992. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Nababan, P.WJ. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suwito. 1991. “Kebermaknaan Norma – Norma Sociokultural dalam Pemakaian Bahasa” dalam: *Lembaran Sastra: Seri Penerbit Ilmiah.15/2/1992*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Syamsuddin, AR. 1992. *Studi Wacana*. Bandung: Mimbar Bahasa dan Seni.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Serantes, P.J. dan I.H.Doko. 1976. *Kamus Kecil Indonesia Tetun Belu – Tetun Dili*. Bandung: Ganaco.
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Saleh, Mursid. 2008. *Penelitian Pendidikan Bahasa*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Membaca Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Psikolinguistik*. Bandung: Penerbit Angkasa.